

# **RUTTUS**



Oleh:  
**Nina Sari**  
**NIM: 1410027411**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2017/2018**

# RUTTUS

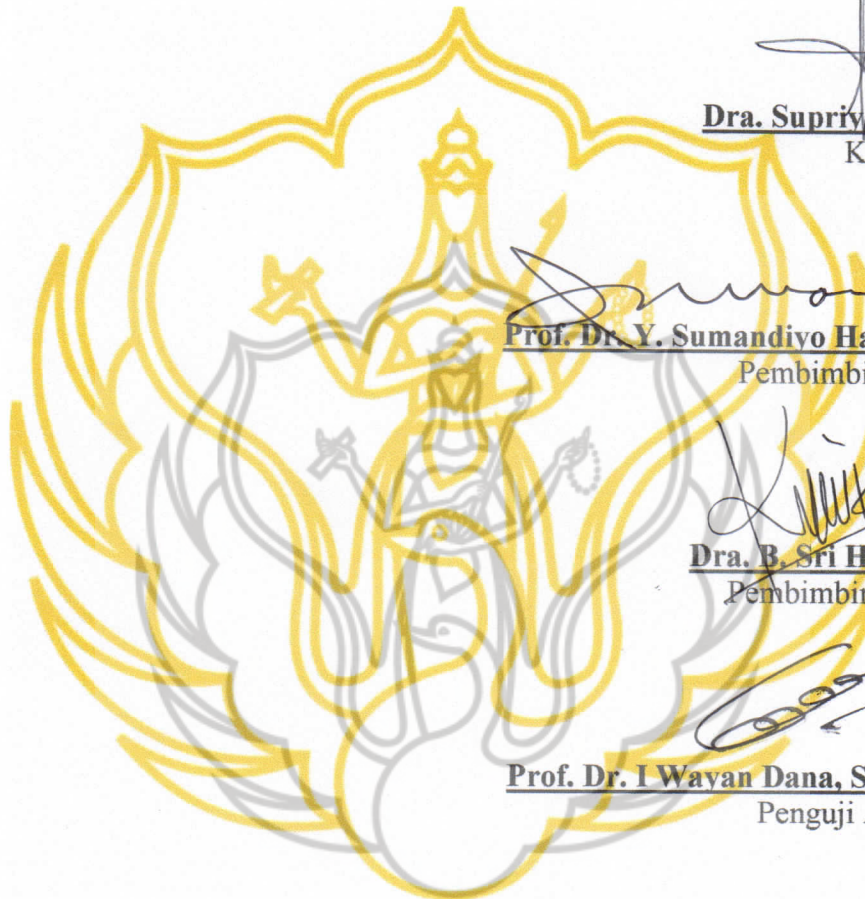


Oleh:  
Nina Sari  
NIM: 1410027411

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2017/2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Juni 2018



**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua/ Anggota

**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn.**  
Pembimbing II/ Anggota

**Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.**  
Penguji Ahli/ Anggota

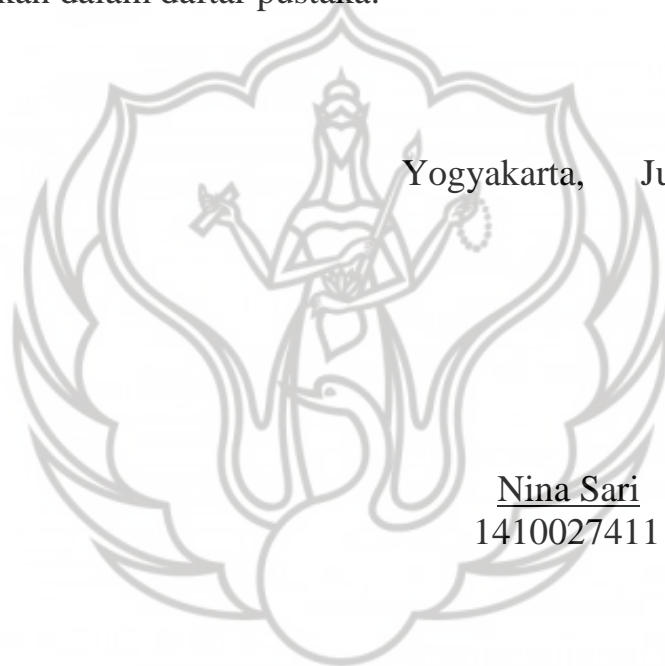
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. Yudiantyanti, M.A.**  
NIP. 19560630 198703 2 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juni 2018

Nina Sari  
1410027411

## KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir Ruttus telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Ucapan terima kasih kepada seluruh pendukung karya koreografi ini baik dari ide awal garapan sampai pementasan bahkan pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, tanpa bantuan dari berbagai pihak, penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti. Semoga tali persaudaraan yang ada di setiap pendukung karya koreografi ini bisa menjalin silaturahmi kembali dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Keluarga tercinta, Mama Herlina dan Abah Efan Rosyadi. Mama yang tidak pernah bosan selalu mengingatkan untuk beribadah dan berbuat kebaikan sekarang maupun yang akan datang dan Abah yang selalu mengajarkan menjadi pemimpin yang benar dan bertanggung jawab. Serta Adik terkasih, Alfian Noor yang sering menanyakan keadaan, walaupun sering membuat jengkel karena perilakunya namun itu merupakan salah satu bentuk rasa sayang terhadap kakaknya. Kekasih sekaligus keluarga



baru di Lombok (Dhea Widanata Kusuma Negara, Mama Mely Ratna D, Papa Catur dan Nurwida Ashifa Dinar) yang selalu mendukung lewat doa dan motivasinya.

2. Prof. Dr. Y. Sumandiyo, SST., SU. dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini. Penata sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, pikiran dan bantuan yang diberikan untuk membimbing menyusun tugas akhir penciptaan tari ini.
3. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
4. Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum. selaku dosen penguji ahli yang telah bersedia menguji dan menilai karya tugas akhir ini.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum. dan Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi dalam penggarapan karya koreografi ini.
6. Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum dan Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum yang dengan sukarela memberikan saran dan nasihat untuk memotivasi baik tulisan maupun karya.
7. Para Penari Ruttus (Kristi Marleni, Karina Nur Rimayani, Emelda Mayrita, Widya Yuli Sartika, Agung Puba Putra Pratama, Bintari Abdi Negara, Ade Yuda Handayani, Gesang Irma Ciptaning Wiku, Viswanatha, Ipang, Herlambang Soleh, Yudhy Hartanto, Rusyiana dan Surya Ahadiannur) yang merelakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk tetap berlatih disela kesibukan masing-masing.
8. Wildan Eko Prasetyo dan Muhammad Idris selaku penata musik karya tari Ruttus yang merelakan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk membuat musik iringan. Wildan Eko Prasetyo selaku pemusik yang masih bisa menyempatkan waktunya untuk ikut berproses bersama dalam karya koreografi ini.

9. Teman-teman pendukung karya Ruttus (Kusuma Negara, Rina Ratna Letin, Rusyiana, Yuliasri Mugi Rahayu, Agung Yunandi, Martha Sarassati Afnal, Mutiara Fajar Juwita, Widya, Irma Erpiana, Emma Tianna Riantri, Robby Somba dan Gandhies Fitriah Damayanti) dengan ikhlas memberikan waktu luangnya untuk datang menyediakan konsumsi latihan dan membantu dalam tim produksi.
10. Teman-teman Tandur Emas 2014, berkat kalian karya koreografi ini bisa terlaksana sesuai apa yang terjadi dan diharapkan. Proses dari awal semester I sampai menempuh tugas akhir ini begitu banyak cerita dan pengalaman yang didapatkan bersama kalian. Maaf jika selama menjalin persaudaraan kurang lebih empat tahun ini ada yang tidak berkenan di hati.
11. Teman-teman kost Kece (Alfi, Ratna, Acil dan Nia) yang sering menyemangati ketika lelah saat pulang latihan.
12. Semua pendukung karya koreografi Ruttus termasuk produksi JK dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridhoi untuk bisa berkarya lebih baik lagi.

Yogyakarta, Juni 2018

Penulis

Nina Sari

## RINGKASAN

### RUTTUS

Karya : Nina Sari

1410027411

Ruttus merupakan judul karya tugas akhir ini. Kata ruttus dalam kamus bahasa Kutai yang berarti tega atau kejam sesuai dengan karakter jahat sang ibu tiri terhadap dua anak tirinya. Selain itu juga sebagai bentuk sindiran untuk masyarakat Kutai yang telah tega tidak melestarikan Pesut Mahakam dengan membuang sampah ke sungai Mahakam. Akibatnya populasi Pesut Mahakam kini menjadi langka.

Penggunaan *seraung* dalam karya koreografi ini menggambarkan tentang topi atau caping yang digunakan masyarakat Kutai pada umumnya. Warna *seraung* yang digunakan ialah biru dan hijau sebagai simbol perairan dan daratan. Gerak dasar dalam karya koreografi ini merupakan gerak-gerak keseharian yang distilisasi dan di distorsi dengan ragam gerak Jepen Kota Bangun Kutai Kartanegara, seperti berjalan, berlari, menyapa, berladang, bertani, menangkap ikan dan membawa kayu bakar.

Karya tari Ruttus divisualisasikan dalam tipe dramatari garap koreografi kelompok berjumlah dua belas penari (12) terdiri dari lima penari utama (2 laki-laki dan 3 perempuan) yang digambarkan melalui tokoh ayah, ibu kandung, ibu tiri, anak laki-laki dan anak perempuan, serta delapan penari tambahan sebagai penggambaran masyarakat Kota Bangun (4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan). Salah satu penari laki-laki penggambaran masyarakat diambil dari satu penari tokoh anak laki-laki (sulung), karena terbatasnya jumlah penari. Disajikan dengan musik Tingkilan dalam format *recording*. Busana penari dengan model *miskat* sebagai penggambaran busana adat masyarakat Kutai Kartanegara.

kata kunci : Ruttus, Jepen, Kota Bangun, legenda Pesut Mahakam



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Sumber.....	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari.....	15
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari .....	15
4. Bentuk Cara Ungkap.....	16
a. Tipe Tari.....	16
b. Mode Penyajian.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	17
1. Gerak.....	17
2. Penari.....	18
3. Musik Tari.....	18
4. Rias dan Busana.....	19

5. Pemanggungan.....	20
a. Area Pementasan.....	20
b. Ruang Pentas.....	21
c. Tata Rupa Pentas.....	21
d. Tata Cahaya.....	23
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	24
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	24
1. Metode Penciptaan.....	24
a. Eksplorasi.....	24
b. Improvisasi.....	27
c. Komposisi.....	28
d. Evaluasi.....	29
2. Tahapan Penciptaan.....	32
a. Tahapan Awal.....	32
1. Penetapan Ide dan Tema.....	32
2. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	32
3. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	33
b. Tahapan Lanjutan.....	34
1. Proses Penata Tari dengan Penari.....	34
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	34
3. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik.....	36
4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana....	37
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	38
1. Urutan Penyajian Tari.....	38
2. Deskripsi Motif Gerak.....	45
BAB IV PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	52
A. Sumber Tertulis.....	52

B. Narasumber.....	54
C. Sumber Karya.....	54
D. Sumber Webtografi.....	55
LAMPIRAN.....	56



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Dua ekor Pesut Mahakam di perairan Sungai Mahakam. ....	2
Gambar 2.	Busana Penari Adegan 3.....	20
Gambar 3.	<i>Seraung</i> (ditunjukkan oleh tanda panah).....	22
Gambar 4.	Foto bersama Pur Salamah pencipta tari Jepen Gembira.....	25
Gambar 5.	Pose penari saat eksplorasi di Studio 3 Seni Tari merasakan salah satu adegan (kepanasan) dalam legenda Pesut Mahakam.....	26
Gambar 6.	Pose penari saat improvisasi penari di Studio 3 Seni Tari terhadap gerak dasar yang diberikan.....	28
Gambar 7.	Pose tiga penari perempuan adegan 1 saat seleksi tahap 2.....	30
Gambar 8.	Pose dua penari adegan 2 bagian asmara suami istri saat seleksi tahap 2.....	31
Gambar 9.	<i>Setting</i> panggung bagian <i>ending</i> .....	36
Gambar 10.	Pose awal adegan introduksi saat <i>tarsulan</i> .....	39
Gambar 11.	Pose adegan 1 penggambaran aktivitas masyarakat Kota Bangun dengan penggunaan properti <i>seraung</i> .....	40
Gambar 12.	Pose empat penari menggambarkan suasana duka meninggalnya ibu kandung ( <i>siluet</i> ) pada adegan 2.....	42
Gambar 13.	Pose dua penari saat jatuhnya daun pisang kering dari para-para di adegan 4 (klimaks).....	44
Gambar 14.	Pose awal motif gelombang dengan sikap <i>titik</i> .....	46
Gambar 15.	Pose delapan penari saat melakukan motif <i>samba</i> setengah dengan sikap <i>titik</i> berhadapan.....	47
Gambar 16.	Pose <i>titik menda</i> ' pada motif <i>samba penoh</i> .....	48
Gambar 17.	Pose empat penari saat motif langkah <i>miya</i> .....	49
Gambar 18.	Pose penari pada adegan <i>introduksi</i> bagian <i>tarsulan</i> .....	56
Gambar 19.	Pose penari pada adegan <i>introduksi</i> bagian pantun.....	57
Gambar 20.	Pose delapan penari saat adegan 1 penggambaran aktivitas masyarakat Kota Bangun, penari menggunakan properti <i>seraung</i> .....	57

Gambar 21. Pose dua penari saat adegan 2 penggambaran kakak-beradik.....	58
Gambar 22. Pose dua penari saat adegan 2 penggambaran suami-istri. ....	59
Gambar 23. Pose empat penari saat adegan 2 penggambaran ibu kandung meninggal (siluet) .....	59
Gambar 24. Pose empat penari saat adegan 3 penggambaran pesta adat. ....	60
Gambar 25. Pose dua penari saat adegan 3 pertemuan sang ayah dan ibu tiri di pesta panen.....	60
Gambar 26. Pose tokoh ibu tiri pada adegan 4 .....	61
Gambar 27. Pose dua penari saat adegan 4 penggambaran kepanasan oleh dua anak (klimaks), dengan <i>setting</i> sobekan daun pisang kering yang digantung dan jatuh dari para-para.....	61
Gambar 28. Pose tokoh ayah pada adegan 4 bagian penyesalan ( <i>ending</i> ), latar belakang bantuan multimedia berupa video <i>mapping</i> Pesut dan sungai Mahakam. ....	62
Gambar 29. Empat belas penari Ruttus. ....	62
Gambar 30. Foto bersama dosen pembimbing 2 dan seluruh pendukung karya Ruttus	63
Gambar 31. Busana penari 1 tampak depan.....	64
Gambar 32. Busana penari 2 tampak depan.....	65
Gambar 33. Busana penari 3 tampak depan.....	66
Gambar 34. Busana penari 4 tampak depan.....	67
Gambar 35. Busana penari 5 tampak depan.....	68
Gambar 36. Busana penari 6 tampak depan.....	69
Gambar 37. Busana penari 7 tampak depan.....	70
Gambar 38. Busana penari 8 tampak depan.....	71
Gambar 39. Pamflet Gelar Karya Tugas Akhir Tari 2018 “Kilau 7 Warna Dalam Karya”.....	89
Gambar 40. Spanduk Gelar Karya Tugas Akhir Tari 2018 “Kilau 7 Warna Dalam Karya”.....	90
Gambar 41. <i>Co Card</i> Panitia Gelar Karya Tugas Akhir Tari 2018 “Kilau 7 Warna Dalam Karya” .....	90
Gambar 42. Undangan Gelar Karya Tugas Akhir Tari 2018 “Kilau 7 Warna Dalam Karya” .....	91

Gambar 43. Tiket Gelar Karya Tugas Akhir Tari 2018 “Kilau 7 Warna Dalam Karya” .....	92
Gambar 44. <i>Booklet</i> Gelar Karya Tugas Akhir Tari 2018 “Kilau 7 Warna Dalam Karya”	93





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: FOTO KARYA.....	56
LAMPIRAN 2	: SINOPSIS KARYA.....	72
LAMPIRAN 3	: POLA LANTAI DAN <i>SCRIP LIGHT</i> .....	73
LAMPIRAN 4	: <i>MASTER PLAN</i> .....	81
LAMPIRAN 5	: JADWAL KEGIATAN TUGAS AKHIR PENCIPTAAN “RUTTUS”.....	83
LAMPIRAN 6	: JADWAL KEGIATAN PROGRAM.....	85
LAMPIRAN 7	: PENDUKUNG KARYA.....	86
LAMPIRAN 8	: PEMBIAYAAN.....	88
LAMPIRAN 9	: PAMFLET.....	89
LAMPIRAN 10	: SPANDUK.....	90
LAMPIRAN 11	: <i>CO CARD</i> .....	90
LAMPIRAN 12	: UNDANGAN.....	91
LAMPIRAN 13	: TIKET .....	92
LAMPIRAN 14	: <i>BOOKLET</i> .....	93
LAMPIRAN 15	: PARTITUR.....	94
LAMPIRAN 16	: KARTU BIMBINGAN.....	122



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Ide awal koreografi Ruttus ini terinspirasi dari sebuah legenda di Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, yaitu legenda Pesut Mahakam. Pesut Mahakam atau biasa disebut sebagai lumba-lumba air tawar ini merupakan binatang yang telah langka di sungai Mahakam. Ciri karakteristik ikan Pesut ialah memiliki tubuh berwarna abu-abu muda sampai abu-abu tua. Pada bagian bawah lebih pucat, sirip punggung kecil dan membundar di bagian belakang tepatnya pada pertengahan punggung, dahi tinggi dan membundar. Pesut tidak memiliki paruh, sirip dadanya lebar membundar serta gerak melompat pada permukaan air seperti lumba-lumba. Pesut merupakan salah satu jenis ikan langka yang terdapat di perairan sungai Mahakam, Kalimantan Timur, selain itu Pesut Mahakam merupakan salah satu ikon daerah di Kalimantan Timur yang berbentuk binatang dan memiliki legenda dengan pesan moral yang terkandung.



Gambar 1. Dua ekor Pesut Mahakam di perairan Sungai Mahakam.  
( foto : [www.pesut+mahakam&simid.com](http://www.pesut+mahakam&simid.com) )

Menurut cerita masyarakat Kota Bangun, ikan Pesut merupakan penjelmaan dua anak kecil kakak-beradik. Alkisah, di sebuah dusun Rantau Mahakam, Kalimantan Timur, hiduplah sebuah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, serta seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keluarga tersebut senantiasa hidup rukun dan damai dalam sebuah pondok yang sederhana. Pada suatu hari, sang istri terserang sebuah penyakit aneh. Sudah banyak tabib yang telah mengobatinya, namun penyakitnya tak kunjung sembuh hingga akhirnya ia meninggal dunia. Sejak itu, kehidupan keluarga tersebut menjadi berantakan dan tidak terurus lagi setelah kehilangan sang istri sekaligus ibu sebagai sosok penting dalam keluarga.

Suatu hari, saat diadakan pesta adat yang diisi dengan beraneka macam pertunjukan hiburan dan kesenian selama tujuh hari tujuh malam, sang ayah menemukan kembali pendamping hidupnya dan memutuskan untuk menikah lagi. Ternyata istri barunya tersebut lama kelamaan menunjukkan sisi negatifnya. Ia

membuat dua anak tirinya memakan nasi panas yang sedang ditanak, kemudian suhu tubuh mereka menjadi panas seperti terbakar api dari dalam. Berbagai cara mereka lakukan untuk mengembalikan suhu tubuh mereka agar normal kembali, mulai dari berlari dan memeluk pohon pisang hingga pohon tersebut ikut terbakar, selanjutnya mereka menceburkan diri ke sungai Mahakam dan berubah menjadi ikan Pesut Mahakam. Kejadian itu yang membuat sang ayah mengetahui bahwa ternyata istri barunya itu bukan manusia biasa yang dibuktikan dengan cara sang istri selalu menggunakan mantra saat melakukan aktivitasnya. Mantra yang dibacakan untuk nasi panas itulah yang menyebabkan kedua anak tirinya menjadi kepanasan dan berubah menjadi ikan Pesut setelah menceburkan diri ke sungai Mahakam. Sang ayah pun menyesali perbuatannya karena telah terpengaruh istri baru dan menya-nyiakan anaknya.

Pesan yang disampaikan dalam karya Ruttus ini ialah nasihat kepada orang tua agar tidak melalaikan anak-anaknya. Melalaikan seperti yang digambarkan oleh sikap dan perilaku sang ayah yang dipengaruhi istri baru dengan mantranya dan pergi meninggalkan kedua anaknya. Akibatnya, kedua anaknya terlantar dan berubah menjadi ikan Pesut. Pada legenda ini dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa berubahnya kedua anak tersebut menjadi seekor ikan adalah akibat sikap tega sang ibu tiri dan kelalaian sang ayah dalam melindungi dan menjaga anak-anaknya. Selain kelalaian sang ayah dalam menjaga kedua anaknya dalam aplikasi kehidupan masyarakat saat ini juga dapat dilihat dari sudut kelalaian masyarakat yang kurang menjaga kebersihan lingkungan, contohnya seperti membuang sampah sembarang ke sungai dan lain sebagainya.

Sejauh ini di Kalimantan Timur legenda Pesut Mahakam didongengkan dari mulut ke mulut saja. Selain itu, ide karya ini muncul pada saat mengingat tiga ikon daerah di Kalimantan Timur yang berbentuk binatang, diantaranya ialah burung Enggang, Orang utan dan Pesut Mahakam. Dalam karya ini dipilih Pesut Mahakam sebagai sumber karya dari tiga ikon daerah tersebut dikarenakan tertarik pada legendanya. Pesut ialah jenis ikan langka yang ada di sungai Mahakam, Pesut Mahakam merupakan salah satu ikon daerah di Kalimantan Timur yang memiliki legenda dengan pesan moral di dalamnya. Pesut Mahakam memiliki legenda yang memiliki berbagai versi cerita, baik dalam masyarakat setempat maupun sumber tertulis yang ada. Legenda Pesut Mahakam memiliki pesan moral, dilihat dari sudut pandang orang tua yang melalaikan anak-anaknya. Melalui rangsang gagasan inilah rumusan ide penciptaan bersumber dari legenda Pesut Mahakam ingin dijadikan karya tari dengan tipe dramatari. Legenda Pesut Mahakam ini berasal dari Kabupaten Kutai Kartanegara. Oleh karena itu motif gerak dasar yang dikembangkan dalam proses kreatif ditambah dengan variasi ragam gerak dalam tari Jepen Kutai Kartanegara, khususnya daerah Kota Bangun yang sudah diteliti keaslian gerakannya dari narasumbernya langsung yaitu Pur Salamah yang saat ini berusia kurang lebih 70 tahun. Dipilihnya Kota Bangun sebagai tempat penelitian dikarenakan di tempat tinggal penata saat ini yaitu Sebulu belum ditemukan ragam Jepen yang asli, melainkan tari Jepen kreasi pelaku seni setempat. Namun di Kota Bangun masih memiliki ragam Jepen yang asli dan belum dikembangkan ataupun dikreasikan.



Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa pertanyaan kreatif yang mengarahkan pada perumusan penciptaan karya tari Ruttus yaitu:

- a. Bagaimana memvisualisasikan alur legenda Pesut Mahakam ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatari?
- b. Bagaimana mengembangkan 4 ragam gerak dalam tari Jepen Kutai Kartanegara khususnya Kota Bangun (*gelombang*, *samba setengah*, *samba penoh* dan langkah *miya*) sebagai landasan motif gerak yang digunakan pada karya tari Ruttus?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Melalui beberapa pertanyaan kreatif di atas, muncul rumusan ide penciptaan tari Ruttus yaitu sebuah karya tari dengan tipe dramatari yang berpijak pada alur cerita legenda Pesut Mahakam garapan koreografi kelompok ini berjumlah dua belas penari (12) terdiri dari lima penari utama (2 laki-laki dan 3 perempuan) yang digambarkan melalui tokoh ayah, ibu kandung, ibu tiri, anak laki-laki dan anak perempuan, serta delapan penari tambahan sebagai penggambaran masyarakat Kota Bangun (4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan). Salah satu penari laki-laki penggambaran masyarakat diambil dari satu penari dari tokoh anak laki-laki (*sulung*) karena terbatasnya jumlah penari.

Dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan tersebut maka rumusan ide penciptaan tari ini adalah:

- a. Memvisualisasikan alur legenda Pesut Mahakam ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatari.

- b. Mengembangkan 4 ragam gerak dalam tari Jepen Kutai Kartanegara khususnya Kota Bangun (*gelombang*, *samba setengah*, *samba penoh* dan langkah *miya*) sebagai landasan motif gerak yang digunakan para penari dalam karya Ruttus.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang dikerjakan hendaknya memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penciptaan tari Ruttus ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan:
  - a. Menciptakan garapan berupa koreografi kelompok dengan tipe dramatari yang tetap berpijak pada budaya di Kalimantan Timur.
  - b. Melestarikan dan mengembangkan kesenian, khususnya seni tari yang ada di Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.
  - c. Memberikan inspirasi berkarya kepada masyarakat, khususnya masyarakat Kalimantan Timur bahwa ada banyak hal yang dapat dijadikan landasan dalam berkarya seni terutama tentang legenda atau sejarah daerah Kalimantan Timur.
  - d. Membuka wawasan masyarakat pada umumnya, bahwa tidak semua ibu tiri memiliki sifat jahat kepada anak tirinya. Dibuktikan dengan kisah-kisah nyata saat ini.

2. Manfaat:

- a. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam seni tari bagi penata, khususnya dalam mengembangkan legenda dan budaya Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.
- b. Semakin banyaknya pengetahuan dan pengalaman penata dalam bersosialisasi dengan orang banyak, karena proses ini dilakukan secara berkelompok atau *teamwork*.
- c. Masyarakat Indonesia pada umumnya dapat mengetahui alur cerita legenda Pesut Mahakam yang disajikan dalam bentuk dramatari.
- d. Memberikan tambahan arsip kebudayaan khususnya dalam bidang seni tari untuk masyarakat di Kalimantan Timur.

**D. Tinjauan Sumber**

Penciptaan sebuah karya tari tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini merupakan sebuah pola atau bingkai agar tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan dan karya tari menjadi lebih kuat, orisinil dan nyata. Dalam penciptaan karya tari Ruttus dibutuhkan berbagai sumber yang mampu menambah wawasan seperti sumber lisan, tulisan, video dan situs internet yang dapat dijadikan acuan atau pedoman.

Adapun beberapa sumber yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya tari Ruttus ini adalah:

### **1. Sumber Pustaka**

Buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Bentuk-Tehnik-Isi*, cetakan V-edisi revisi tahun 2017 (Cipta Media-Yogyakarta). Hadi menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek komposisi tari seperti jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan kesatuan komposisi kelompok. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk mengolah komposisi dengan 8 (delapan) penari sebagai tokoh masyarakat pada adegan 1 dan 3, dan 5 (lima) penari sebagai tokoh inti dalam legenda Pesut Mahakam. Digunakan beberapa titik fokus dan mempertimbangkan wujud satu kesatuan kelompok dari segi jarak antar penari.

Buku Jacqueline Smith yang berjudul *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*, yang diterjemahan oleh Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* edisi perdana tahun 1985 (IKALASTI-Yogyakarta). Pada BAB II buku ini membahas tentang bagaimana seorang penata tari menciptakan sebuah koreografi kelompok serta memperkaya ilmu dalam pengolahan koreografi kelompok, secara jelas terdapat pada metode konstruksi 1 sampai 4. Buku ini menjadi pedoman yang mudah dimengerti tentang konsep dasar dan garap tari, sehingga dapat memudahkan dalam menggarap karya koreografi dengan mengenal rangsang dan tipe tari serta memberikan kemudahan dalam mendalami karya koreografi kelompok. Penata dimudahkan melalui materi

mengimplikasi gagasan pengulangan sebagai elemen konstruksi serta cara pengembangan dan variasi aksi, usaha dan pengembangan ruang dalam kelompok yang mendukung dalam koreografi kelompok yang digarap.

Buku yang berjudul *Analisis Dongeng Tradisional Kaltim* oleh Djahar Muzakir cetakan kedua tahun 2010 (CV. Spirit Komunika-Samarinda) memberikan tambahan wawasan untuk objek karya tari Ruttus. Buku ini sangat bermanfaat untuk penjelasan tentang penganalisaan dongeng dongeng tradisional yang bersumber dari masyarakat di Kalimantan Timur. Salah satu analisa dongeng dari isi buku ini ialah tentang asal-usul ikan Pesut. Pada bagian satu buku ini meliputi runtutan alur cerita lengkap asal mula Pesut Mahakam beserta analisisnya. Analisa tersebut mempermudah dalam memahami alur dan inti cerita asal mula Pesut Mahakam tersebut. Begitulah alasan buku ini menjadi sangat bermanfaat untuk tambahan informasi yang terkait dengan objek tugas akhir.

Buku yang berjudul *Dramatari (di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan)* oleh R. M. Soedarsono & Tati Narawati cetakan kedua tahun 2014 (GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS-Yogyakarta) ini memberikan penjelasan tentang contoh-contoh dramatari yang ada di Bali, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jakarta. Buku ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan penata mengenai penjelasan tentang contoh-contoh dramatari tradisional yang bersumber dari dramatari khususnya yang ada di pulau Jawa. Terdiri dari 4 bab yang dikategorikan berdasarkan jenis dramatarinya. Pada Bab I membahas tentang jenis dramatari bertopeng. Bab II membahas tentang jenis

dramatari tanpa topeng. Bab III membahas tentang jenis dramatari. Bab IV membahas tentang jenis sendratari. Dramatari adalah sebuah tari yang dalam penyajiannya menggunakan plot atau alur cerita, tema dan dilakukan dengan cara kelompok<sup>1</sup>. Buku ini menjadi sangat bermanfaat sebagai tambahan informasi yang terkait dengan bahan tugas akhir dikarenakan sama-sama bersumber dari cerita legenda, yang dikemas dalam bentuk dramatari.

## 2. Sumber Karya

Karya tari berjudul “Tampi” yang ditarikan oleh Sanggar Lapau Huma – IPM KUKAR yang diketuai oleh Boyon Martadinata. Saat penata terlibat sebagai penonton dan tim produksi mereka saat pementasan tanggal 29 April 2017, pukul 17.20 – 17.28 wib bertempat di Teater Besar – Institut Seni Indonesia Surakarta berdurasi 7 menit. Karya ini memberikan gambaran bentuk dasar tentang analisis koreografi berdasarkan ragam gerak tari Jepun secara umum yang ada di Kutai Kartanegara provinsi Kalimantan Timur. Bentuk koreografi ini sangat bermanfaat untuk kosa kata gerak dasar saya ketika akan menggarap tugas akhir nantinya yang bersumber dari legenda Pesut Mahakam yang ada di Kutai Kartanegara provinsi Kalimantan Timur. Dilihat dari bentuk koreografi tersebut terdapat 5 ragam gerak dasar, yaitu: *Gelombang*, *Samba Setengah*, *Samba Petik*, *Tonje*, dan *Step*, selebihnya merupakan gerak pengembangan yang telah dikreasikan. Jumlah penari pada koreografi ini ialah 6 (enam) orang penari wanita. Dengan komposisi tari

---

<sup>1</sup> <https://www.tembi.net/2017/03/21/mengenal-aneka-dramatari-di-indonesia/> yang diunduh pada tanggal 22 Maret 2018



yang lebih dominan menggunakan tiga pusat perhatian (*focus on three points*) yang berarti, dua pusat perhatian (*focus on two points*) atau biasa dipolakan dengan pemahaman “dua menyatu” serta menjadi satu pusat perhatian (*focus on one point*). Jika dilihat secara bentuk maupun tehnik, komposisi ini merupakan koreografi kelompok dengan jumlah yang banyak (*largegroup compositions*).<sup>2</sup> Variasi level bawah, medium, dan atas pun juga terlihat pada koreografi ini. Teknik gerak yang digunakan lebih bertumpu pada gerak ayunan tangan serta *enjotan* langkah kaki khas Kutai Kartanegara. Isi gerak yang divisualisasikan dan ingin disampaikan mulai terlihat pada pertengahan koreografi ini yaitu pada menit ke 04:25 detik. Sangat jelas terlihat mereka mengambil properti yang telah disiapkan di kiri dan kanan sayap panggung. Ragam gerak dasar tetap digunakan tetapi lebih divariasikan dengan adanya tambahan penggunaan properti yang disebut *lewang* (kutai), tampah (Indonesia), *me-nampi* (kata kerja).

Rias wajah yang digunakan ialah rias cantik, kostum yang digunakan ialah baju kurung dan rok panjang berwarna dominan merah muda ditambah dengan warna kuning dan hijau. Musik pengiring secara langsung dengan alat musik utama berupa Gambus dan Katipung, ditambah Biola, *Bass*, *Rainstik* dan *Barcems*. Tata cahaya yang hendak digunakan lebih dominan menggunakan *general light*. Motif gerak pada

---

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Tehnik-Isi*, Yogyakarta. Cipta Media, 2017, h.83 dengan mengacu pada buku Alma M.Hawkins, *Creating Through Dance*, Los Angeles. Prentice-Hall, INC, 1988 yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta, Manthili, 2003

koreografi ini menjadi sangat bermanfaat untuk tambahan teknik gerak *enjotan* langkah kaki yang terkait dengan bahan tugas akhir karya Ruttus.

### 3. Sumber Lisan

Hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2017 pukul 19.30 wib, Qomarun Hafidz, berusia 42 tahun sebagai salah satu pelaku seni di Kota Bangun, banyak memberikan referensi dan tambahan pengetahuan mengenai tari Jepen khas Kota Bangun serta legenda Pesut Mahakam. Ia mengetahui dari orang tuanya serta masyarakat di sekelilingnya. Dikatakan bahwa ragam dasar gerak Jepen khas Kota Bangun berfokus pada gerak langkah kaki yang bervariasi serta pola lantai yang sejajar dan *zig-zag* dilakukan secara berselisihan oleh pasangannya. Mengenai cerita legenda Pesut Mahakam secara singkat ia menceritakan bahwa asal mula adanya Pesut Mahakam konon katanya karena dua anak yang telah memakan nasi panas yang sedang *ditanak* (dimasak) oleh ibu tirinya. Kemudian mereka merasa kepanasan dan berlari-lari memeluk pohon pisang yang membuat pohon tersebut terbakar. Sehingga mereka menceburkan diri ke sungai Mahakam karena sudah tidak kuat lagi menahan panas yang ada di dalam tubuh mereka, alhasil dua anak yang malang tersebut berubah menjadi Pesut Mahakam. Penjelasan tentang khas tari Jepen Kota Bangun dan legenda Pesut Mahakam oleh Qomarun Hafidz tersebut memberikan gambaran alur dan *setting* tempat kejadian untuk menggarapnya ke langkah kreatif.

Selain Qomarun Hafidz, beberapa sumber lisan yang diperoleh yaitu dari Pur Salamah dari daerah Ramba Sari berusia kurang lebih 70 tahun, mengajarkan tehnik ragam tari Jepen Gembira yang ia ciptakan. Ragam gerak dasar Jepen Gembira inilah dikembangkan dalam proses kreatif. Dipilihnya Kota Bangun sebagai tempat penelitiannya dikarenakan di tempat tinggal penata saat ini yaitu Kecamatan Sebulu belum ditemukannya ragam Jepen yang asli, melainkan tari Jepen yang sudah dikreasikan pelaku seni setempat. Sedangkan Kota Bangun masih memiliki ragam Jepen yang asli dan belum dikembangkan ataupun dikreasikan. Selain mengajarkan tehnik ragam gerak Jepen Gembira, Pur Salamah juga menceritakan bahwa orang hulu sungai ada yang pernah melihat Pesut Mahakam saat menyemburkan air dari mulutnya, kemudian dilihatnya air tersebut berasap seperti air yang sedang mendidih dan membuat air sungai Mahakam terasa panas setelah terkena semburan air dari Pesut tersebut. Ajaran tehnik ragam tari Jepen Gembira dari Pur Salamah sangat membantu dalam pembentukan gerak dasar pengembangan karya tari Ruttus.